

***FUNGSI TEMAN SEBAYA BAGI REMAJA***

**Oleh :**

**Dr. Hendriati Agustiani, M.Si**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS PADJADJARAN  
AGUSTUS 2008**

***FUNGSI TEMAN SEBAYA BAGI REMAJA***

**Oleh :**  
**Dr. Hendriati Agustiani, M.Si**

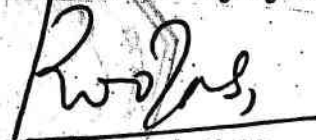
**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS PADJADJARAN  
AGUSTUS 2008**

**Ketua Bagian Psikologi Perkembangan**



**Drs. Peter R. Nelwan, MA**  
**NIP. 130934831**

Mengetahui :  
**Dekan Fakultas Psikologi**  
**Universitas Padjadjaran**



**Prof. Dr. Juke Roosjati Siregar, M.Pd**  
**NIP. 130703517**

**Terdaftar di perpustakaan**  
**Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran**



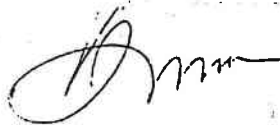
TELAH DICATAT/DIDOKUMENTASIKAN PADA  
PERPUSTAKAAN FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS PADJADJARAN

Kepala Perpustakaan



**Dr. Ratna Jatnika, MT**  
NIP.19632021988032003

Telah diperiksa oleh :  
Guru Besar/Dosen Senior



**Prof. Dr. Hj Kusdwiratri Setyono**  
NIP. 130188424

Mengetahui :  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Padjadjaran



**Prof. Dr.Hj. Juke Roosjati Siregar, M.Pd**  
NIP. 19471118. 197903. 2 001

# **FUNGSI TEMAN SEBAYA BAGI REMAJA**

## **1. Pendahuluan**

### **Fungsi Kelompok Teman Sebaya**

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman-temannya dan memperluas kelompok teman sebaya, yang akan menghasilkan perasaan senang ketika diterima atau stres berat dan cemas ketika diasingkan dan dianggap tidak penting oleh teman sebaya. Remaja pada umumnya menganggap pandangan teman sebaya mengenai dirinya merupakan aspek yang paling penting dalam hidup mereka. Dapat dibandingkan secara kontras antara Bob, yang tidak memiliki teman dekat, dengan Steve, yang memiliki tiga orang teman dekat yang sama-sama sepanjang waktu. Sally yang diterima oleh suatu kelompok di sekolah setelah berusaha selama enam bulan, terlihat kontras dengan Sandra, yang merupakan salah satu anggota suatu kelompok dan sering dikatakan memiliki kepribadian "super".

Beberapa orang tua memiliki anak gadis yang berusia 3 tahun. Tahun lalu anak gadis tersebut memiliki sejumlah teman wanita yang diajak berbicara secara ekstensif di telepon dan mereka saling mengunjungi rumah satu sama lain. Kemudian keluarganya pindah, yang berarti dia pindah ke sekolah dengan campuran taraf sosial ekonomi lebih rendah dari sekolahnya yang dahulu. Banyak dari gadis-gadis di sekolahnya yang baru, merasa bahwa anak gadis

tersebut "terlalu bagus" bagi mereka, dan karena hal tersebut dia mengalami kesulitan untuk mendapatkan teman ditahun ini. Salah satu bentuk proses yang paling sering dikatakan nya adalah, "saya tidak memiliki teman sama sekali Tidak satupun temannya disekolahnya pernah memanggilnya dan tidak satupun dari teman-temannya menawarkan untuk berkunjung ke rumahnya, Apa yang bisa saya laukan ?

Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan kesamaan usia atau tingkat kedewasaan yang sama, Interaksi teman sebaya memiliki aturan yang unik. Peringkat usia akan terjadi walaupun disekolahnya tidak ada peringkat usia, dan remaja diberi kebebasan untuk menentukan komposisi dari lingkungan sosialnya sendiri. Setelah itu, salah satu dari mereka akan menjadi petarung yang baik diantara teman seusianya: pemuda yang lebih besar akan membunuhmu, dan yang lemah tidak punya kesempatan. Satu fungsi yang paling penting dari kelompok teman sebaya, remaja mendapatkan respon mengenai kemampuannya. Remaja belajar apabila apa yang dilakukannya itu lebih baik, sama baiknya, atau lebih buruk dari yang remaja lain lakukan. Mempelajari hal ini dirumah merupakan suatu hal yang sulit karena biasanya saudara kandung itu berusia lebih tua atau lebih muda.

Pengalaman teman sebaya memiliki pengaruh yang penting bagi perkembangan anak, pengaruh tersebut sangat bergantung pada bagaimana pengalaman teman teman sebaya itu diukur, spesifikasi yang dihasilkan, dan alur kurva perkembangannya.(Hartup, 1999). Sebagai contoh, suatu analisis

tentang kelompok teman sebaya menunjukkan aspek-aspek dari kultur generasi muda: kumpulan keanggotaan, kumpulan referensi, kumpulan keagamaan, tim olah raga, kelompok pertemanan, dan teman.

## **2. Peran Teman Sebaya Bagi Perkembangan Remaja**

Ketika monyet dengan usia sebaya yang hidup bersama, tetapi kemudian dipisahkan satu sama lain, mereka menjadi depresi dan lebih sedikit kemajuan sosialisasi (Suomi, Harlow & Domek, 1970). Literatur perkembangan manusia meliputi sebuah contoh klasik dari pentingnya teman sebaya dalam perkembangan sosial. Anna Freud (Freud & Dann, 1951) mempelajari enam murid dari keluarga berbeda, mereka telah hidup bersama sejak orang tua mereka meninggal dunia pada perang dunia II. Observasi hubungan teman sebaya yang intensif, anak-anak tersebut memperlihatkan bahwa mereka menyatu dengan erat dalam kelompoknya, saling bergantung satu sama lain dan memisahkandiri dengan orang luar. Walaupun mereka tidak mendapatkan kasih sayang orang tua, mereka tidak menjadi remaja bermasalah ataupun psikotik.

Hubungan teman sebaya yang baik mungkin akan dibutuhkan bagi perkembangan sosial yang normal pada remaja. Isolasi sosial, atau ketidakmampuan untuk bergabung dalam kerjasama sosial, memiliki hubungan dengan berbagai macam bentuk masalah dan penyimpangan, anata kenakalan remaja dan mabuk-mabukan hingga depresi (Bukowski & Adams, 2005). Salah satu studi mengenai remaja, hubungan teman sebaya yang positif berhubungan dengan

pandangan social yang positif. (Ryan & Patrick, 1996). Hubungan teman sebaya saat usia anak dan remaja juga berhubungan dengan perkembangan selanjutnya. Kurangnya hubungan teman sebaya saat masa anak-anak remaja akhir. (Roff, Sells, & Golden, 1972). Hubungan teman sebaya yang harmoni saat remaja berhubungan dengan kesehatan mental yang positif saat pertengahan kehidupan (Hightower, 1990).

Anak-anak yang memiliki sahabat yang tetap di kelas lima dan teman yang tidak terlalu dekat di kelas lima, akan membaik 12 tahun kemudian sebagai orang dewasa. (Bagwell, Newcomb, & Bukowski, 1998). Anak-anak yang memiliki sahabat tetap di kelas lima, pada saat dewasa memiliki perasaan yang lebih positif dibandingkan dengan mereka yang jarang memiliki sahabat saat kelas lima.

### **Pengaruh Positif dan Negatif Hubungan Teman Sebaya.**

Seperti yang telah diketahui sejauh ini dari diskusi mengenai hubungan teman sebaya, pengaruh teman sebaya bisa positif dan negative. (Bergeron & Schneider, 1995; Rubin, Bukowski & Parker, 1998). Baik Jean Piaget (1932) ataupun Harry Stack Sullivan (1953) merupakan ahli-ahli yang berpengaruh, mereka mengatakan bahwa melalui interaksi dengan teman sebaya, anak-anak dan remaja belajar hubungan *mutualisme* yang *simetris*. Anak-anak menggali prinsip keadilan melalui perbedaan pendapat dengan teman sebaya. Mereka juga belajar mencari tahu ketertarikan dan pandangan dari teman sebaya



Dengan maksud agar mereka bisa bergabung dengan aktivitas teman sebayanya secara pelan-pelan. Sullivan berpendapat bahwa remaja belajar menjaditeman yang berkemampuan dan sensitive dalam hubungan yang intim dengan cara membentuk pertemanan yang dekat dengan teman sebaya tertentu. Kemampuan kedekatan ini akan membantunya membentuk dasar hubungan selanjutnya dengan orang lain.

Beberapa teori melihat dampak *negative* dari teman sebaya pada perkembangan anak-anak dan remaja. Menjadi tersisihkan atau tidak diperhatikan oleh teman sebaya membuat beberapa remaja merasa kesepian atau bermusuhan. Lebih jauh penolakan seperti itu oleh teman sebaya berhubungan dengan kesehatan mental individu dan masalah-masalah kriminal (Kupersmidt & deRosier, 2004). Beberapa teori juga menjelaskan, kultur remaja didapat dari nilai-nilai dan control dari orang tua. Teman sebaya bisa memperkenalkan remaja pada alcohol, obat-obatan, kenakalan remaja, dan bentuk-bentuk tingkah laku lain yang orang dewasa lihat sebagai tindakan yang menyimpang.

### **3. Pertalian Keluarga dan Teman Sebaya**

Beberapa penelitian menentukan bahwa para orang tua dan remaja menganggap bahwa orang tua memiliki otoritas lebih tinggi di area-area yang lain. Sebagai contoh, penelitian Judith Smetana menyatakan bahwa baik orang tua maupun remaja menganggap bahwa hubungan teman sebaya sebagai satu

area dimana orang tua mempunyai otoritas rendah untuk mendikte pilihan remaja, bertolak belakang dengan area moral, keyakinan agama, dan pendidikan dimana orang tua mempunyai otoritas lebih tinggi (Smetana, 2002); Smetana & Turiel 2003).

Remaja memiliki motivasi yang tinggi untuk bersama dengan teman sebaya dan meraih kebebasan. Hal tersebut tidak tepat untuk mengasumsikan bahwa pergerakan kepada keterlibatan dengan teman sebaya dan otonomi tidak berpengaruh kepada hubungan orang tua-remaja. Penelitian-penelitian terakhir telah menentukan bukti-bukti persuasive bahwa remaja hidup didalam dunia yang terhubung dengan orang tua dan teman sebaya, bukan dunia yang tidak menghubungkan keduanya (Ladd & Sieur, 1995; Scharf & Schulman, 2000; Tilton Weaver & Lighter, 2002).

Bagaimanakah cara orang tua dan anak saling terhubung ? Pilihan-pilihan orang tua akan tempat tinggal dan lingkungannya, gereja, sekolah, dan teman-teman mereka sendiri mempengaruhi pilihan remaja terhadap teman-teman remaja mereka (Coopers & Ayers-Lopez, 1985). Sebagai contoh, orang tua dapat memilih tinggal dipemukiman yang memiliki tempat bermain, taman, dan organisasi pemuda atau dipemukiman dimana rumah dan kuda-kuda terpisah sangat jauh, hanya beberapa remaja, yang tinggal disana, dan organisasi pemuda tidak terlalu berkembang.

Orang tua dapat menjadi model atau melatih remaja mereka dalam membangun relasi dengan teman sebaya. Dalam satu penelitian, orang tua

menyatakan bahwa mereka merekomendasikan rekomendasi *strategi-strategi spesifik* kepada remaja mereka untuk membantu mereka mengembangkan hubungan teman sebaya yang lebih positif (Rubin & Solman, 1984). Sebagai contoh, orang tua mendiskusikan dengan cara remaja mereka dalam menjalankan peran mediasi dan bagaimana untuk menjadi tidak terlalu malu. Orang tua juga mendorong remaja untuk lebih torelan dan bertahan dalam tekanan teman sebaya. Serta dalam satu penelitian, remaja muda lebih sering berbicara tentang masalah yang berhubungan dengan teman sebaya dengan ibu mereka dibanding dengan ayah mereka (Gauze, 1994).

Peran penting yang dimainkan orang tua dalam kehidupan remaja didokumentasikan dalam *studi longitudinal* baru-baru ini (Goldstein & others, 2005). Persepsi remaja muda terhadap otonomi dan kehangatan dalam hubungan dengan orang tua di kelas 7, berkaitan dengan partisipasi remaja didalam konteks teman sebaya yang beresiko (seperti menjalani tingkah laku bermasalah dengan teman sebaya) di kelas 8, akan berkaitan dengan keterikatan remaja dengan tingkah laku bermasalah (seperti kenakalan remaja dan penggunaan obat-obatan terlarang) di kelas 11. Dalam konteks otonomi, remaja muda yang menganggap bahwa mereka memiliki derajat kebebasan tinggi didalam aktivitas sehari-hari (seperti semalam apa mereka ada diluar rumah atau bagaimana mereka bisa berkencan) terkait dengan interaksi dengan teman sebaya yang tidak terkontrol, yang akan berhubungan dengan tingkah laku yang bermasalah di tingkat 11. Begitu juga, remaja muda yang menganggap bahwa

orang tua mereka terlalu ikut campur dalam hal-hal yang berkaitan dengan tingkah laku bermasalah di tingkat 11. Oleh karena itu, hal yang sangat penting bagi orang tua untuk menciptakan keseimbangan diantara melarang kebebasan yang berlebihan dengan teman sebaya dan turut campur dengan kehidupan remaja muda mereka. Remaja muda yang mengindikasikan mereka mempunyai hubungan yang tidak terlalu positif dengan orang tua mereka cenderung memiliki *orientasi ekstrem* terhadap teman-teman sebaya, yang akan berkaitan dengan keterikatan mereka dengan tingkah laku bermasalah di tingkat 11.

Rasa aman pada orang tua berhubungan dengan relasi teman sebaya yang positif (Allen & others, 2003, Carlson, Sroufe & Egeland, 2004). Dalam satu studi, remaja yang mendapatkan kasih sayang dan rasa aman dari orang tua mereka juga akan membangun hubungan dengan dasar kasih sayang dan rasa aman dengan teman sebaya mereka; remaja yang kurang mendapatkan kasih sayang dan rasa aman dari orang tua mereka akan cenderung akan membangun hubungan yang kurang didasari rasa aman dengan teman sebaya mereka (Armsden & DGreenbeg, 1984). Dalam studi yang lain, remaja yang lebih tua yang memiliki sejarah hubungan pertentangan dengan orang tua mereka menyatakan kepuasan yang lebih rendah dalam hubungan mereka dengan sahabat dibandingkan dengan hubungan dengan kasih sayang dan rasa aman dengan rekannya (Fisher, 1990).

Namun demikian, walaupun kedekatan remaja-orang tua berkorelasi dengan apa yang dihasilkan remaja, korelasi tersebut bersifat moderat,

mengindikasikan bahwa sukses dan kegagalan dari kedekatan remaja dan orang tua tidak secara otomatis menjamin sukses dan kegagalan dalam hubungan mereka dengan teman sebaya. Dengan jelas, kedekatan yang memberi rasa aman dengan orang tua dapat menjadi asset bagi remaja, membantu perkembangan kepercayaan untuk membina hubungan yang dekat dengan orang lain dan menjadi landasan bagi keterampilan dalam membina hubungan dekat. Namun keadaan minoritas yang signifikan pada remaja berkaitan dengan pengaruh keluarga yang kuat dan selalu memberikan dukungan, membuat mereka bertahan dalam hubungan dengan teman sebaya dengan berbagai alasan, seperti menjadi tidak atraktif secara fisik, kematangan yang terlambat, dan pengalaman kesulitan berbudaya. Di sisi lain, remaja yang datang dari keluarga yang bermasalah membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya sebagai kompensasi mereka dalam menghadapi latar belakang keluarga yang bermasalah.

### **Konformitas Teman Sebaya**

Konformitas datang dalam banyak bentuk dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan remaja. Apakah remaja melakukan *jogging* karena orang lain melakukan yang sama ? Apakah remaja memanjakan rambutnya selama satu tahun dan memotongnya setelah itu karena *fashion* ? Apakah remaja mengonsumsi kokain jika mereka ditekan oleh orang lain, atau apakah mereka bisa menahan tekanan tersebut ? Konformitas timbul ketika individu-individu

mengadopsi sikap-sikap dan tingkah laku orang lain disebabkan oleh tekanan secara nyata maupun imajinatif dari orang – orang tersebut. Tekanan untuk mencocokkan diri dengan teman sebaya menjadi kuat ketika sama-sama remaja. Mari mempertimbangkan komentar Kevin, seorang anak 8 :

"Saya merasa banyak tekanan dari temen-temen saya untuk merokok dan mencuri dan hal-hal lain seperti itu. Orang tua saya tidak mengizinkan saya untuk merokok, tetapi sahabat saya sangat mendorong saya untuk melakukannya. Mereka memanggilku banci dan anak mama jika aku menuruti mereka. Saya benar-benar tidak menyukai ide merokok,tapi teman baikku Steve berkata didepan temen-temenku yang lain, "Kevin, kamu seorang idiot dan seekor ayam bertumbuh kecil." Saya tidak bisa menahan ini lagi, lalu saya merokok bersama mereka. Saya batuk hingga membungkuk, tetapi saya tetap berkata "Ini benar-benar menyenangkan-yeah. Aku menyukainya." Saya merasa seperti bagian dari kelompok temen-temen saya.

Lalu, mari mempertombangkan pernyataan anak berumur 14 tahun, Andrea: "Tekanan teman sebaya benar-benar mempengaruhi kehidupan saya. Dahulu saya tidak mempunyai banyak sekali teman, dan saya menghabiskan banyak waktu dengan sendiri. Teman-teman saya lebih tua dari saya. Teman terdekat yang pernah saya punya memiliki banyak kesamaan dengan saya, dalam hal ini kami sedih bersama dan sering mengalami depresi. Saya mulai bertingkah laku lebih depresi dari sebelumnya, ketika saya bersamanya. Saya akan menghubungi dia dan bertingkah laku lebih depresi ketika saya pikir dia

menyukainya. Dalam hubungan ini, saya menghadapi tekanan untuk bisa menjadi dirinya.

Konformitas dengan tekanan teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif atau negative. Para Remaja berhubungan dengan berbagai tingkah laku konformitas yang negative menggunakan kata-kata kotor, mencuri merusak, dan menjahili orang tua atau guru. Namun demikian, permasalahan besar dari konformitas teman sebaya tidak sebaya tidaklah selalu negative, sebagai contoh berpakaian seperti teman-temannya dan menginginkan untuk menghabiskan waktu lebih banyak dengan anggota-anggota dari suatu kelompok. Keadaan-keadaan seperti ini melibatkan aktivitas-aktivitas prososial.

Dalam satu studi yang berfokus pada aspek negative, netral dan positif dari konfirmasi teman sebaya, Thomas Berndt (1979) mempelajari 273 siswa tingkat tiga hingga dua belas. Dilema hipotesis yang disajikan pada siswa, memaksa siswa untuk membuat pilihan tentang konformitas dengan teman dalam tingkah laku professional dan antisocial, dan konformitas dengan orang tua dalam tingkah lakunetral dan prososial. Sebagai contoh, salah satu butir prososial yang dinyatakan adalah apakah siswa bergantung pada saran orang tua mereka dalam situasi-situasi tertentu seperti memutuskan untuk membantu diperpustakaan dan menjadi instruktur anak-anak dalam berenang. Pertanyaan anti sosial yang dinyatakan kepada seorang anak laki-laki apakah yang akan dia lakukan jika salah satu dari teman sebayanya meninginkan untuk mencuri beberapa permen. Pernyataan netral dinyatakan kepada seorang anak

perempuan apakah dia akan mengikuti saran teman sebayanya untuk bergabung dalam aktivitas yang tidak diminati, seperti pergi menonton film yang tidak disukai.

Beberapa pola perkembangan yang menarik terlihat dari penelitian berikut. Di kelas tiga, pengaruh orang tua dan teman sebaya sering bersifat kontradiktif. Jika konformitas terhadap orang tua lebih besar pada anak tingkat tiga, maka anak pada usia ini memungkinkan untuk masih terikat dan bergantung pada orang tua. Namun demikian, setelah kelas 6, pengaruh orang tua dan teman sebaya tidak lagi bersifat kontradiktif secara langsung. Konformitas terhadap teman sebaya meningkat, namun pengaruh orang tua dan teman sebaya berjalan pada situasi yang berbeda, orang tua lebih memiliki pengaruh pada situasi-situasi tertentu, dimana teman sebaya lebih memiliki pengaruh disituasi yang berbeda.

Setelah kelas 9, pengaruh orang tua dan teman sebaya kembali lagi dalam keadaan yang kontradiktif, kemungkinan disebabkan oleh konformitas remaja terhadap tingkah laku sosial teman sebaya yang jauh lebih kuat ditingkat ini dibandingkan tingkat yang lain. Pada masa ini, remaja mengadopsi standar anti sosial yang dibawa oleh teman sebaya yang memicu konflik antara remaja dan orang tua. Peneliti juga menemukan bahwa usaha remaja untuk meraih kebebasan berkombinasi dengan sikap oposisi terhadap orang tua cenderung terjadi pada kelas 9 dibandingkan tingkat yang lain (Douvan & Adelson, 1966).



Suatu pandangan *stereotype* tentang hubungan orang tua-anak mengatakan bahwa oposisi orang tua-remaja berlanjut hingga sekolah menengah atas dan masa-masa kuliah. Tetapi, Berndt (1979) menemukan bahwa konformitas remaja terhadap anti sosial, tingkah laku yang didukung teman sebaya menurun pada masa akhir sekolah menengah atas, dan persetujuan antara orang tua dan teman sebaya meningkat di beberapa area. Sebagai tambahan, setelah kelas 11 dan kelas 12, siswa menunjukkan perkembangan pada gaya memutuskan masalah yang lebih *independent* dari pengaruh teman sebaya dan orang tua.

### **Status Teman Sebaya**

Istilah status *sosiometrik* digunakan untuk menjelaskan tingkatan mengenai anak yang disukai atau yang tidak disukai dalam kelompok teman sebayanya (Cillessen & Mayeux, 2004; Jiang & Cillessen, 2005). Status *sosiometrik* dapat diperkirakan secara tidak langsung dengan menyuruh anak meratakan berapa besar dia disukai atau tidak disukai sesama teman sekelasnya. Atau itu bisa diperkirakan dengan menominasi anak yang paling mereka sukai atau paling tidak sukai.

Para ahli, membagi lima tipe status teman sebaya (Wentzel & Asher, 1995):

- ***Popular Children*** (anak yang populer) sering dinominasikan sebagai teman baik dan jarang tidak disukai oleh teman dalam kelompoknya.

- ***Average Children* (anak yang rata-rata)** menerima rata-rata jumlah nominasi antara positif atau negative dari teman dalam kelompoknya.
- ***Neglected Children* (anak yang ceroboh atau lalai)** jarang dinominasikan sebagai seorang teman baik tapi ia tetap disukai oleh teman dalam kelompoknya.
- ***Rejected Children* ( anak yang dikucilkan)** jarang dinominasikan sebagai teman baik seseorang dan ia tidak disukai oleh kelompoknya.
- ***Controversial Children* ( anak yang menjadi kontroversi)** sering dinominasikan sebagai teman baik dan menjadi seseorang tidak disukai.

Anak yang populer memiliki banyak keahlian dalam bersosial yang mendukung dengan apa yang mereka sukai. Hasil penelitian menemukan bahwa anak yang populer memberikan pertahanan, mendengarkan dengan baik, mempertahankan komunikasi terhadap anggota kelompoknya, gembira mengontrol emosi yang negative berperilaku seperti kelompoknya, bersikap perhatian terhadap orang lain dan percaya diri tanpa menjadi orang yang sombong (Hartup 1983; Rubin, Bukowski & parker, 1998).

Dari hasil studi menemukan bahwa remaja yang populer dalam kelompoknya dikarakteristikan dengan perkembangan egonya pada level yang lebih tinggi, menjaga hubungan, dan interaksi yang lebih positif dengan ibu dan teman baiknya dari pada remaja yang tidak populer dalam kelompoknya (Allen & others, 2005).

Anak yang lalai memiliki rata-rata interaksi yang rendah dengan teman dalam kelompoknya dan sering digambarkan sebagai anak yang pemalu. Anak yang dikucilkan lebih memiliki masalah penyesuaian yang serius dibandingkan anak yang lalai. (Coie, 2004; Hay, Payne & Chaddwick, 2004; Parker & Asher, 1987; Sandstrom & Zakirsko, 2004). Contoh, satu studi menemukan bahwa di taman kanak-kanak, anak yang dikucilkan pada partisipasi dikelasnya, memiliki keinginan untuk menjauhi sekolah, dan menjadi penyendiri. (Bush & Ladd, 2001). Pada kasus lain, 112 anak laki-laki kelas lima dinilai lebih dari satu periode dalam tujuh tahun sampai akhir sekolah menengah pertama (Kipersmidt & Coei, 1990). Prediksi terbaik apakah anak yang dikucilkan akan berkelakuan buruk atau dikeluarkan dari sekolah sampai masa remaja adalah bersifat agresif terhadap kelompoknya saat sekolah dasar. Kasus lainnya merupakan bahwa ketika anak laki-laki kelas tiga menunjukkan agresifitas yang tinggi dan dikucilkan oleh teman sekelompoknya mereka, menunjukkan peningkatan kelakuan buruk sebagai seorang remaja dan dewasa awal (Miller-Johnson, Coei & Malone, 2003).

Analisis terbaru dari John Coei menunjukkan tiga alasan mengapa agresif pada remaja laki-laki yang dikucilkan bermasalah pada hubungannya dengan individu lain di masyarakat.

- Pertama, anak yang dikucilkan, anak laki-laki yang agresif lebih inklusif dan bermasalah dalam mempertahankan atensinya, seperti hasil

penelitian, mereka lebih suka memisahkan diri dari aktivitas dikelas dan kelompok bermain.

- Kedua, anak yang dikucilkan, anak laki-laki yang agresif secara emosional lebih reaktif. Mereka lebih mudah marah dan tidak mudah untuk tenang kembali. Karena itu mereka lebih cenderung menjadi marah dikelompoknya dan melawan mereka secara verbal atau psikis.
- Ketiga, anak yang dikucilkan memiliki keahlian social yang sedikit dalam berteman dan mempertahankan hubungan yang positif sesama teman dalam kelompok.

### **Kognisi Sosial dan Emosi**

Keterampilan dalam kognisi social dan pengetahuan social adalah aspek yang sangat penting agar hubungan dalam kelompok berhasil. Sehingga mampu untuk menendalikan dan mengontrol emosi.

Terdapat perbedaan antara pengetahuan dan proses kognisi. Ketika anak-anak menuju remaja, mereka memperoleh pengetahuan social yang lebih dan terdapatnya variasi individu tentang bagaimana berteman dan menjadikan dirinya seseorang yang disukai oleh teman-temannya.

Melalui *perspektif kognisi social*, anak-anak dan remaja akan mengalami kesulitan relasi dalam kelompok karena mereka kurang memiliki keterampilan dalam kognisi social (Coie & Dodge, 1994 & others). Anak-anak laki-laki atau tanpa penyesuaian kelompok yang sulit mampu dikenal, dan

banyak proses *kognisi social* atau keterampilan yang dinilai. Hal ini termasuk kemampuan anak-anak laki-laki untuk menggeneralisasikan solusi alternatif masalah *hipotetik*, menilai solusi yang dapat dilihat dari keefektifan mereka, dan menjelaskan pendapat mereka.

Mari kita uji bagaimana proses informasi bisa terlibat dalam relasi kelompok. Contoh berpikir perjalanan yang terjadi secara kebutuhan dan tumpahnya minuman dari tangan seorang laki-laki. Anak laki-laki itu itu salah mengertikan bahwa yang dia temui itu adalah musuhnya, sehingga anak laki-laki itu membalas secara agresi menentang kelompok itu. Melalui pertemuan yang tidak direncanakan ini maka kelompok tersebut mengamati anak laki-laki itu memiliki kebiasaan yang tidak pantas. Kenneth Dodge (1993) menyatakan bahwa anak-anak melewati lima langkah dalam proses informasi tentang dunia social mereka: memecahkan masalah insyarat sosial, mampu memberi keterangan, penyelidikan terhadap respon, memilih respon yang optimal dan memainkan peran. Dodge menemukan anak laki-laki yang agresif lebih suka mengamati tingkah laku anak lainnya sebagai musuh ketika tujuan kelompok menjadi tidak jelas. Ketika anak laki-laki mencari untuk menemukan maksud kelompok, mereka lebih cepat responsif, kurang efisien, dan kurang saling berhubungan dari pada anak yang tidak agresif. Ini terjadi antara *factor kognitif social* yang yakin untuk dilibatkan pada konflik anak-anak dan remaja dengan orang lain.

Tidak hanya kognisi yang memainkan peran penting didalam hubungan antar teman sebaya, tetapi emosi juga turut berperan. Kemampuan untuk meregulasi emosi terkait dengan kesuksesan individu dalam hubungan antar teman sebaya (Rubin, 2000; Underwood, 2003; Underwood & Hurley, 2000). Individu-individu *yang moody dan emotionally negative* lebih sering mengalami penolakan dari teman-teman sebaya, sebaliknya individu-individu yang *emotionally positive* menjadi lebih populer (saami, 1999). Para remaja yang memiliki kemampuan *self-leguratory* yang efektif dapat mengatur ekspresi emosi mereka didalam keadaan yang dapat menimbulkan emosi yang *intense*, misalnya keadaan ketika seorang teman sebaya mengatakan sesuatu yang negative tentang dirinya. Di dalam suatu penelitian, anak-anak yang ditolak (*rejected children*) lebih sering menggunakan gesture negative ketika menghadapi situasi yang menjengkelkan dibandingkan anak-anak populer (*Underwood & Hurley, 1997*).

Penelitian terakhir meneliti mengenai aspek-aspek emosi didalam proses informasi sosial pada remaja putra yang agresif (Orobio de Castro & other, 2005). Para remaja putra yang memiliki tingkat agresif tinggi dan para remaja putra yang memiliki tingkat agresif tinggi mengekspresikan lebih sedikit perasaan bersalah, memiliki rasa bermusuhan yang lebih tinggi, dan kurang mampu untuk meregulasi emosi dibandingkan dengan kelompok control.

## **Strategi untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial**

Sejumlah strategi untuk meningkatkan *social skill* yang dapat mengarahkan terbentuknya hubungan antara teman sebaya yang lebih baik telah ditawarkan (Ladd, Buhs, & Troop, 2004; Rubin, Bukowski, & Parker, 2006).

*Conglomerate strategies*, yaitu melatih (*coaching*) *social skill* remaja dengan menggunakan beberapa kombinasi teknik, tidak hanya menggunakan satu pendekatan. *Conglomerate strategies* dapat berupa demonstrasi atau *modeling social skill* yang tepat, diskusi mengenai *social skills*, menggunakan *reinforcement* untuk pembentukan *social skill* mereka didalam situasi nyata.

Didalam suatu penelitian yang menggunakan *Conglomerate strategies*, para remaja dilatih untuk meningkatkan *self-control*, *stress management*, dan *social problem solving* (Weissberg & Caplan, 1989). Misalnya ketika situasi bermasalah muncul, maka guru member contoh menegani enam langkah berurutan yang harus dilakukan dan para remaja tadi mempraktekannya. Enam langkah itu yaitu : (1) Berhenti, tenangkan diri, dan berpikir sebelum bertindak, (2) Analisis permasalahan yang ada dan sadari apa yang kamu rasakan, (3) Tetapkan tujuan yang positif, (4) Pikirkan solusi-solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut, (5) Pikirkan konsekuensi-konsekuensi yang akan muncul, (6) Lanjutkan dan cobalah rencana terbaik. 240 remaja yang berpartisipasi didalam penelitian ini berhasil meningkatkan kemampuan untuk menemukan solusi yang dapat

mengatasi masalah mereka, selain itu para guru juga melaporkan bahwa para remaja tersebut mengalami peningkatan hubungan social didalam kelas setelah mengikuti penelitian ini. Penelitian lain mengamati para remaja putra dan remaja putri yang berasal dari daerah berpendapatan rendah di *New Jersey* diberikan pelatihan mengenai *Social decision making, self control, dan group awareness* (Clabby & Elias, 1998) Ketika dibandingkan dengan kelompok remaja yang tidak memperoleh pelatihan, remaja yang mengikuti pelatihan lebih *sensitive* terhadap perasaan orang lain, lebih berhati-hati dalam bertindak (berpikir sebelum bertindak), dapat menganalisa masalah lebih baik serta dapat mengambil tindakan yang tepat.

Lebih spesifik, bagaimana cara melatih yang tepat agar *neglected children dan neglected adolescents* dapat berinteraksi dengan teman sebaya dengan efektif? Tujuan dari pelatihan ini adalah membantu *neglected children dan neglected adolescents* untuk memperoleh perhatian dari teman-teman sebaya dengan menggunakan cara mengatakan sesuatu tentang diri mereka sendiri yang berhubungan dengan minat teman-teman sebayanya. Mereka juga dilatih untuk dapat beradaptasi dengan efektif ketika berhadapan dengan kelompok baru.

Tujuan dari pelatihan bersama *rejected children dan rejected adolescents* adalah untuk membantu mereka (*listen*) dan mendengarkan (*hear*) apa yang teman-teman mereka katakan sebagai pengganti dari usaha mereka untuk mendominasi interaksi dengan teman-teman. Mereka dilatih



untuk dapat ikut serta dalam suatu kelompok tanpa berusaha untuk mengubah apa yang telah ada dikelompok teman-teman sebaya tersebut.

Pelatihan terhadap *rejected children dan rejected adolescents* sebaiknya juga memfokuskan pada usaha meningkatkan kemampuan prososial (empati, menyimak dengan seksama, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan lain-lain) atau usaha mengurangi *agresifitas* dan tingkah laku mengganggu, serta meningkatkan *self-control* mereka (Coie & Koepl, 1990). Di dalam penelitian lain, para *rejected adolescents* dilatih untuk dapat menunjukkan tingkah laku –tingkah laku yang dapat meningkatkan kesempatan mereka agar disukai oleh orang lain dilingkungan sosialnya (Murphy & Schneider, 1994). *Intervensi* ini berhasil digunakan untuk meningkatkan hubungan persahabatan para *rejected adolescents*.

Satu program intervensi mengenai *social skill* berhasil meningkatkan penerimaan social dan *self-esteem* serta menurunkan tingkat depresi dan kecemasan *rejected children* (DeRosier, & Marcus, 2005). Para siswa tersebut berpartisipasi di dalam program itu satu kali seminggu (50-60 menit) selama 8 minggu. Program tersebut meliputi pelatihan untuk mengatur emosi, meningkatkan kemampuan prososial, cara untuk menjadi komunikator yang baik, cara untuk berkompromi dan bernegosiasi.

Walaupun usaha-usaha meningkatkan *social skill* yang dilakukan oleh para peneliti tersebut menghasilkan *outcome* yang baik, para peneliti tersebut masih sering juga mengalami kesulitan untuk meningkatkan *social skill* dari

remaja yang tidak disukai dandi tolak. Beberapa dari remaja tersebut di tolak karena mereka agresif atau impulsif dan kekurangan *self* –control dalam mengendalikan tingkah laku. Tetapi beberapa program intervensi telah berhasil dalam mengurangi tingkah laku *agresif* dan *impulsif* remaja (Ladd, Buhs, & Troop, 2004).

Secara umum pelatihan *social – skill* lebih berhasil diterapkan pada anak-anak usia 10 tahun adalah lebih mudah dari pada remaja (Malik & Furman, 1993). *Peer reputation* menjadi lebih pasti sebagai *cliques* dan *peer group* menjadi lebih penting di masa remaja. Seorang remaja memperoleh reputasi negative dari teman-teman sebayanya, misal sebutan “pemarah”, “orang aneh”, “penyendiri”, dan walaupun para remaja tersebut berusaha mengoreksi/mengubah tingkah laku tersebut, tetap saja sikap dari peer group berubah dengan lambat. Para peneliti menemukan bahwa intervensi kemampuan dapat dilakukan dengan cara mengubah pikiran teman-teman sebaya, salah satu caranya adalah dengan pelatihan kerjasama dalam kelompok (Slavin, Hurley, & Chamberlin, 2003). Dalam pendekatan ini, anak-anak remaja bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama yaitu mengubah reputasi. Banyak program kerjasama kelompok yang telah ditetapkan dalam bidang akademik, sebenarnya kerjasama kelompok ini dapat diterapkan kedalam berbagai konteks kehidupan. Misalnya, partisipasi dalam permainan atau olahraga membutuhkan kerjasama dapat meningkatkan dan menyebarkan perasaan kebahagiaan.

Pentingnya hubungan persahabatan dalam perkembangan remaja yang dideskripsikan oleh gadis 19 tahun :

“ teman dekatku sangat baik, dia jujur dan saya dapat mempercayainya. Saya bisa menceritakan tentang rahasia terdalam saya, dan sekarang tidak ada orang yang mengetahui rahasia-rahasia itu. Sya juga punya teman-teman yang lain, tapi dia adalah teman baik saya. Kita saling berbagi perasaan dan tidak ingin saling menyakiti satu sama lin. Kita saling membantu ketika kita memiliki masalah. Kita membicarakan hal-hal lucu tentang orang-orang dan membicarakan kebodohan kita sendiri. Kita membuat daftar cowo-cowo seksi dan mana cowo-cowo yang buruk, yang mana bajingan dan lain-lain. Beberapa hal tersebut ada yang kami bagi dengan teman-teman lain, tapi ada yang tidak”.

Persahabatan remaja memiliki enam fungsi (Gothman & Parker, 1987)

**1. *Companion Ship***

Pertemanan memungkinkan para remaja dekat dengan sebayanya, seseorang yang rela menghabiskan waktu bersamanya dan mengikuti berbagai macam aktivitasnya.

**2. *Stimulation***

Pertemanan memberikan para remaja informasi yang menarik, menembirakan dan menyenangkan.

### **3. *Physical Support***

Pertemanan memberikan waktu, tenaga dan dukungan

### **4. *Ego Support***

Perteman memberikan dukungan, semangat dan feedback yang diharapkan untuk menolong para remaja untuk menjaga dirinya sebagai individu yang kompeten, atraktif dan berguna.

### **5. *Social Comparison***

Pertemanan memberikan informasi mengenai dimana posisi remaja saat berhadapan dengan orang lain dan apakah yang remaja lakukan itu benar.

### **6. *Intimacy Affection***

Pertemanan memberikan remaja kehangatan, tertutup, percaya untuk berhubungan dengan orang lain, menjalin hubungan dengan keterbukaan.

Terkadang konflik muncul dalam hubungan persahabatan. Baru-baru ini terdapat satu study yang difokuskan pada konflik orang tua dan teman-teman (Adams & Laursen), 2001). Orang tua lebih senang untuk dikarakteristikan dengan pengkombinasian antara topik sehari-hari. Kecenderungan sikap netral atau marah setelah melakukan sesuatu & kekuatan untuk mempertahankan hasil menang atau kalah. Masalah pertemanan lebih

melibatkan gabungan dari topik suatu hubungan, pertemana setelahnya, mengeluarkan keputusan-keputusan dan sama atau tidaknya hasil didapatkan.

Harry Stack Sullivan (1953) adalah seorang teoritis berpengaruh yang mendiskusikan kepentingan dari persahabatan remaja. Dia menyatakan bahwa terdapat penambahan yang dramatis dalam kepentingan psikologi dan intimasi dari teman-teman dekat selama remaja. Secara kontras para teoritis psikoanalisis yang lain menitikberatkan hubungan orang tua –anak, Sullivan menyatakan bahwa menyatakan bahwa teman-teman juga memiliki peran penting dalam membentuk kebaikan anak-anak dan remaja-remaja dan juga perkembangannya. Istilah well-being (kebaikan), Sullivan beragumen bahwa semua orang memiliki nilai dasar kebutuhan sosialnya, termasuk kebutuhan akan kelembutan (keamanan), ikatan yang menyenangkan, penerimaan sosial, keakraban (kemesraan), dan hubungan seksual.

Benar atau tidaknya kebutuhan-kebutuhan ini menentukan besarnya terhadap kebutuhan emosional kebaikan. Sebagai contoh, jika kebutuhan akan suatu ikatan tidak menyenangkan, maka kita menjadi bosan dan depresi; Jika kebutuhan penerimaan social menurut kita tidak pantas, kita menderita dan merasa rendah diri. Berkembanglah, pertemanan bertambah menjadi suatu hubungan yang terganggu pada kepuasan akan kebutuhan-kebutuhan tersebut selama masa remaja, dan naik turunnya pengalaman dan pengharapan dengan teman membentuk kelompok kebaikan. Setelah diteliti, mempercayai bahwa kebutuhan akan keakraban (kedekatan) selama masa remaja, motivasi para

remaja untuk mencari teman dekat. Dia merasa jika remaja gagal menentukan teman dekat, mereka akan mendapat pengalaman perasaan yang sedih dan merasa sendiri.

Berbagai penelitian mendukung ide-ide Sullivan. Sebagai contoh, para remaja-remaja lebih sering membuka rahasia dan menginformasikan mengenai personal mereka kepada teman-temannya dibandingkan anak-anak yang lebih muda (Buhrmester & Forman, 1987). Para remaja juga mengatakan mereka lebih tergantung pada teman-temannya dibandingkan orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan akan suatu ikatan, penjaminan kelayakan diri dan kedekatan (Furman & Buhrmester, 1992).

Dalam satu studi, *interview* harian yang dilakukan pada remaja berusia 13-16 tahun selama lima hari, yang bertujuan untuk mencari tahu berapa banyak waktu yang dihabiskan remaja untuk berinteraksi dengan teman-temannya dan orang tuanya (Buhrmester & Furman, 1992).

Remaja menghabiskan rata-rata 103 menit/hari dalam berinteraksi dengan teman-teman dibandingkan dengan orang tua yang hanya 28 menit/harinya. Sebagai tambahan, kualitas persahabatan lebih kuat terjalin selama masa remaja dibandingkan masa kecil.

Remaja dengan persahabatan yang dangkal, atau tidak dekat sama sekali, menunjukkan perasaan kesepian dan lebih depresi dan mereka memiliki kesadaran harga diri yang rendah dibandingkan remaja dengan keakraban persahabatan (Buhrmester, 1990; Yin, Buhrmester & Hibbard, 1996). Studi lain, persahabatan

dalam remaja adaaalah pemprediksi yang berarti terhadap kelayakan diri dimasa remaja kelak (Bagwell, Nelcom & Bukkowiki, 1994).

Bertambahnya kedekatan dan pentingnya persahabatan, menantang remaja untuk lebih ahli membuat pada suatu kompetisi social (Porter, 2000). Diliat dari persahabatan remaja mewakili mode baru dalam berhubungan dengan orang lain yang dideskripsikan sebagai mode kedekatan simetris.

Semenjak kecil, menjadi seorang teman yang baik maka akan menjadi teman bermain yang baik pula: Anak-anak harus mengetahui bagaimana bermain dengan kooperatif dan harus memiliki kemampuan disetiap permainan yang dimainkan di taman bermain. Secara kontras, kedekatan terbaik dari persahabatan dituntut bahwa para remaja harus belajar sebuah nilai dari kompetensi kedekatan suatu hubungan, termasuk mengetahui bagaimana caranya membuka diri, dalam mengatur perbedaan pendekat yang tidak memerlukan kedekatan hubungan persahabatan. Kompetensi ini menghendaki kemampuan mengira-ngira yang lebih dalam mengambil perspektif, empati dan pemecahan masalah social dibandingkan dengan kompetensi yang terjadi pada saat bermain dengan teman semasa kecil.

Sebagai tambahan untuk aturan bermain dalam hidup bermasyarakat terhadap kopetensi sosial, hubungan persahabatan seringkali menjadi sumber dukungan terpenting (Berndt, 1996 ; Hartup & Collins, 2000). Sullivan menjelaskan bagaimana teman-teman yang dimiliki para remaja saling mendukung perasaan personal satu sama lainnya. Ketika seorang teman dekat

membuka ketidaknyamanannya dan rasa takutnya tentang dirinya sendiri, sahabatnya mendapati bahwa hal itu bukanlah "abnormal" dan tidak ada yang harus membuatnya malu. Teman-teman juga bertindak sebagai kepercayaan penting yang menolong para remaja melewati kekecewaan yang dialaminya (seperti kesulitan yang dialami dengan orang tuanya atau karena putus dengan pacarnya) dengan meredakan emosinya dan mendukungnya serta memberikan nasihat-nasihat. Teman juga dapat melindungi dari "resiko" penipuan yang dilakukan oleh orang-orang jahil (Bukowski, Sipola & Biovin, 1995). Sebagai tambahan, teman juga bisa menjadi rekan yang aktif dalam membangun jadi diri kita. Selama jam pembicaraan yang tidak terbatas, teman bertindak seperti halnya papan suara pengalaman para remaja yang memuat rencana-rencana masa depan untuk bersikap terhadap agama dan isu normal.

Willard Haruf (1996), yang telah mempelajari kebohongan didalam sesuatu hubungan yang melewati empat decade, baru-baru ini menyimpulkan bahwa anak-anak dan remaja seringkali menggunakan teman-temannya sebagai kognitif dan sumber social dalam sebuah basis regular. Haruf juga mengatakan bahwa transisi normatif, seperti perpindahan dari SD ke SMP, dinegosiasikan oleh anak-anak lebih dalam dengan temannya dibandingkan dengan yang tidak. Kualitas persahabatan tidak ada. Persahabatan dan perkembangannya yang berarti dapat berbuah dari satu remaja ke remaja yang lainnya. Seperti tempramen ("mudah" lawannya "sulit", sebagai contoh) dapat mempengaruhi pembawaan dalam hubungan persahabatan.



## **Keakraban dan Persamaan**

Dalam konteks pertemanan, keakraban dapat diartikan melalui pengertian yang berbeda. Sebagai contoh, secara umum keakraban mencakup segala hal yang berkaitan dengan suatu hubungan yang membuat hubungan tersebut tampak dekat. Dalam kebanyakan penelitian, keakraban dalam pertemanan dapat diartikan sebagai saling berbagi sesuatu yang bersifat pribadi mengenai teman yang telah digunakan sebagai panduan dari keakraban. Penemuan yang paling konsisten selama dua decade terakhir mengenai penelitian tentang pertemanan remaja adalah bahwa keakraban adalah bagian penting dalam pertemanan. Ketika seorang remaja dinya mengenai apa yang mereka inginkan atau mereka harapkan dari seorang teman atau bagaimana mereka bisa menganggap seorang teman sebagai sahabat mereka, seringkali mereka menyatakan bahwa sahabat akan saling berbagi masalahnya dengan mereka, mengerti mereka, dan ada disaat mereka butuh teman bicara. Ketika remaja awal berbicara mengenai pertemanan mereka, sangat jarang mereka mengomentari mengenai timbale balik secara pengertian ataupun mengenai rahasia pribadi. Dalam sebuah penelitian, persahabatan lebih menonjol pada kelompok usia 13-16 tahun dari pada 10-13 tahun.

Salah satu karakter yang paling menonjol dalam pertemanan adalah kesamaan. Secara umum remaja berteman karena mereka memiliki kesamaan, baik umur, jenis kelamin, etnis, dan factor lainnya. Jika dalam pertemanan

seorang teman memiliki pandangan berbeda mengenai sekolah, yang satu bersikeras ingin mengerjakan pekerjaan rumah sementara yang satunya bersikeras ingin bermain basket, maka akan muncul konflik yang bisa melemahkan pertemanan bahkan akan kemungkinan dua orang tadi akan bertengkar dan bermusuhan.

### **Persahabatan Beda Usia**

Meskipun kebanyakan remaja menjalin pertemanan dengan individu yang umurnya tidak jauh berbeda, beberapa remaja menjalin persahabatan dengan individu yang lebih muda atau lebih tua. Ada kekuatan yang umum khususnya dikalangan orang tua bahwa remaja yang memiliki teman yang lebih tua akan terpengaruh untuk terlibat dalam kebiasaan yang tidak bertanggung jawab atau kebiasaan seksual sejak dini. Para peneliti telah menemukan bahwa remaja yang berinteraksi dengan remaja yang lebih tua terlibat dengan kebiasaan ini lebih sering, tapi tidak diketahui apakah remaja yang lebih tua mempengaruhi remaja yang lebih muda untuk melakukan tindakan yang menyimpang atau apakah memang remaja yang lebih muda cenderung melakukan kebiasaan menyimpang tersebut sebelum mereka menjalin pertemuan dengan remaja yang lebih tua (Billy, Rodgers, 7 Udry, 1984).

Pada studi longitudinal, para siswa perempuan kelas delapan, anak perempuan yang matang lebih awal membentuk persahabatan dengan anak perempuan yang secara kronologis lebih tua tetapi secara biologis sama dengan

dirinya (Magnusson, 1988). Karena hubungannya dengan teman yang lebih tua, anak perempuan yang lebih matang lebih awal cenderung untuk melakukan kebiasaan menyimpang dibandingkan teman sebaya mereka, seperti membolos, mabuk, mencuri. Juga sebagai orang dewasa, anak perempuan yang matang lebih awal kebanyakan telah memiliki anak dan tidak terlalu memiliki kecenderungan untuk fokus pada profesi atau pendidikan, dibandingkan rekan sebaya mereka. Dengan demikian orang tua tampak memiliki alasan untuk khawatir ketika anak remajanya memiliki teman yang lebih tua dari mereka.

Kelompok memuaskan kebutuhan pribadi remaja dan memberi mereka penghargaan, menyediakan informasi, memainkan harga diri mereka dan member mereka identitas. Remaja memiliki keinginan untuk bergabung dengan kelompok mereka berpikir menjadi anggota kelompok akan sangat menyenangkan dan memuaskan kebutuhan mereka untuk berafiliasi dan berteman. Mereka bergabung dengan sebuah organisasi karena mereka akan memiliki kesempatan untuk menerima penghargaan baik secara material maupun psikologikal. Sebagai contoh, seorang remaja akan mendapatkan pengakuan atau gengsi dan dikenali sebagai anggota dari organisasi tersebut. Kelompok juga sebagai penyedia informasi. Remaja sebagai partisipan dalam kelompok belajar, mereka mempelajari secara *efektif strategi* belajar dan informasi berharga mengenai bagaimana cara menghadapi tes. Mereka juga dapat melihat lain yang digunakan teman dalam kelompoknya dalam menghadapi permasalahan yang sama. Remaja yang tergabung dalam sebuah kelompok biasanya akan

memberikan mereka rasa nyaman, menaikkan harga diri mereka, dan memberikan identitas.

Setiap kelompok secara umum memiliki dua hal utama yang sama dengan kelompok lainnya yaitu norma dan peran. Norma adalah aturan yang berlaku bagi semua anggota dalam kelompok. Peran adalah posisi dalam kelompok yang mengatur dengan harapan dan aturan. Peran ditujukan untuk mengatur bagaimana remaja seharusnya bersikap diposisinya.

Kelompok pada masa kanak-kanak, berbeda dengan masa remaja pada beberapa hal penting. Anggota pada kelompok anak-anak sering kali merupakan teman selinglingkungan atau tetangga dan bentuknya tidak seformal pada masa remaja. Pada masa remaja anggotanya lebih luas tidak hanya terbatas pada satu lingkungan.

Sebuah observasi yang terkenal oleh dasar Dexter Dunphy (1963) mengidentifikasi bahwa partisipan lawan jenis meningkat menjelang dewasa. Pada masa kanak-kanak akhir, laki-laki dan perempuan cenderung berada dalam bentuk yang kecil dan disatukan dengan jenis kelamin yang sama. Ketika mereka tumbuh memasuki remaja awal kelompok-kelompok itu mulai saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian terjadilah hubungan anantara lawan jenis. Pada masa remaja akhir muncullah hubungan yang lebih serius, pasangan-pasangan yang lebih matang dan kemudian mereka membuat rencana jangka panjang yang mencakup pertunangan dan pernikahan.

## ***Cliques and Crowds***

- ***Cliques***

*Cliques* merupakan kelompok kecil antara 2 sampai 12 orang dengan rata-rata sekitar lima sampai enam orang.

*Cliques* dapat terbentuk karena para remaja terlibat dalam aktivitas yang sama, seperti bersama dalam sebuah klub atau tim olahraga. Beberapa *cliques* dapat terbentuk secara otomatis karena persahabatan. Beberapa remaja dapat membentuk *cliques* karena mereka menghabiskan waktu bersama dan saling menikmati pertemuan tersebut.

Dalam *cliques*, mereka berbagi pendapat, pergi bersama, dan sering membentuk identitas anggota grup dimana mereka percaya bahwa *cliques* mereka lebih baik dari yang lain. *Cliques* menjadi penting karena dapat memberikankonteks sosial utama dimana remaja berinteraksi dengan yang lainnya. Terdapat setting sosial saat mereka "hang out", berkomunikasi dan membentuk perhasabatan.

Aspek positif dari *cliques* adalah atmosfirnya yang membantu menembangkan kemampuan sosial dan lingkungan yang memungkinkan remaja untuk merasa aman karena disekitar mereka adalah orang-orang dengan kesamaan ketertarikan dan atribut.

Dua bentuk cliques menurut Brown (Feldman & Elliott, 1990) :

a *Activity Cliques*

Terbentuk karena adanya kepercayaan diantara remaja karena keadaan

b *Friendship Cliques*

Remaja memilih sendiri *cliques-nya*

*Similaritas* diantara anggota cliques (Steinberg, 1993)

a. Umur

b. Jenis kelamin

c. Kelas sosial

Mereka cenderung membentuk cliques dengan remaja lain yang berada dikelas sosial yang sama. Indikatornya adalah pendapatan, tempat tinggal dan reputasi dalam komunitas.

d *Race*

Pemisahan "ras" dapat disebabkan status sosial ekonomi, prestasi akademik, atau sikap.

• ***Crowds***

*Crowds* merupakan struktur group yang lebih besar dari pada *cliques*.

Biasanya remaja menjadi anggota *crowds* berdasar pada reputasi dan bisa saja mereka menghabiskan waktu bersama anggota *crowds* yang lain ataupun tidak (Brown, 2003, 2004). *Crowds* kurang personal dibandingkan dengan *cliques*.

Banyak crowds yang diartikan sebagai keterlibatan remaja dalam aktivitas tertentu (misalnya, "jocks" bagi mereka yang memiliki kelebihan dalam olahraga atau "druggies" bagi mereka yang menggunakan obat-obatan terlarang), walaupun beberapa crowds lebih diartikan pada interaksi yang mereka lakukan. Sebagai contoh, pada urutan perkembangan *Dexter Dumphy*, crowds memiliki basis interaksi, bukan reputasi. *Crowds* yang berdasar pada reputasi sering muncul pada masa remaja awal dan biasanya menjadi kurang penting pada masa remaja akhir (Collins & Steinberd, 2006).

Dalam suatu studi, Bradford Brown dan Jane lohr (1987) meneliti *self-esteem* pada 221 remaja tingkat tujuh hingga tingkat dua belas. Para remaja dapat diasosiasikan dengan satu diantara lima *crowds* utama atau trelatif tidak dikenal oleh teman sekelas dan tidak diasosiakan terhadap satupun *crowds* di sekolah. *Crowds* tersebut meliputi : *jocks*, *populars*, *druggiestoughs*, dan *nobodies* adalah yang terendah. Tetapi, kelompok remaja yang tidak terlibat *crowd* memiliki *self-esteem* yang ekuivalen dengan *jocks* dan *popularas*. Kelompok ini indenviden, merasa bahwa keanggotaan crbz hubungan interpersonal antar lelaki dan perempuan.

### **Status Sosioekonomi dan Etnis**

Dalam banyak sekolah, peer group dengan tegas dikelompokkan ke dalam stàtus ekonomi dan etnis. Disekolah dengan sejumlah besar murid berstatus

sosioekonomi rendah dan menengah, murid sosioekonomi menengah banyak mengambil peran berbagai pemimpin dalam organisasi formal. Tim atletik adalah salah satu tipe kelompok remaja dimana remaja Afro-Amerika dan remaja dari keluarga berpenghasilan rendah dapat mendapat persamaan status dengan murid dari status sosioekonomi menengah ke atas.

Untuk banyak kaum muda etnis minoritas, khususnya imigran, teman sebaya dari kelompok etnis yang sama memberikan rasa persaudaraan yang penting dalam budaya mayoritas. Peer group dapat terbentuk untuk melawan mereka dari kelompok mayoritas dan untuk membentuk dukungan adaptasi yang akan mengurangi perasaan terisolasi.

### **Kebudayaan**

Sejauh ini kita telah mempertimbangkan hubungan *peer group* remaja didasarkan pada *gender*, status sosioekonomi dan etnis. Apakah ada juga beberapa kebudayaan asing dimana peer group memainkan peran berbeda dari yang telah disebutkan di atas ?

Di beberapa Negara, orang dewasa membatasi akses remaja sangat dibatasi, khususnya untuk perempuan. Jika perempuan masuk sekolah dinegara tersebut, biasanya mereka akan masuk sekolah dimana muridnya hanya berjenis kelamin terbatas (sekolah khusus pria/wanita). Di Negara-negara tersebut interaksi dengan jenis kelamin berbeda/kesempatan untuk hubungan romantis dengan lawan jenis lebih dibatasi. (Booth, 2002)



Remaja Jepang mencari otonomi dari orang tua mereka dan memiliki konflik lebih sedikit dengan orang tua dari pada remaja Amerika. Dalam analisis *cross-cultural* terakhir, *peer group* lebih penting dari remaja Amerika Serikat dari pada remaja Jepang. Remaja Jepang menghabiskan waktu di luar rumah lebih sedikit, memiliki waktu berrekreasi lebih sedikit, dan terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler lebih sedikit dibandingkan remaja Amerika Serikat. Selain itu remaja Amerika Serikat lebih senang member tekanan pada teman mereka untuk melawan pengaruh orang tua dari pada remaja Jepang.

Meskipun demikian, dalam lingkungan masyarakat dimana akses remaja ke *peer group* sangat dibatasi, remaja juga berinteraksi lebih dengan *peer group* dalam kegiatan bersama selama disekolah, khususnya pada murid berstatus sosioekonomi menengah. Sebagai contoh di Asia Tenggara dan beberapa daerah di Arab, remaja mulai lebih percaya saran dari *peer group-nya* dan berbagai kesenangan dengan mereka.

Di banyak daerah dan Negara, teman sebaya lebih berperan penting dalam kehidupan remaja (Brown & Larson, 2002). Sebagai contoh, di sub-sahara Afrika, kelompok teman sebaya adalah aspek yang meresap dalam kehidupan remaja (Nsamenang, 2002; hasil yang hamper serupa telah diteliti diseluruh eropa dan Utara Amerika (Amett, 2002).

Dalam beberapa budaya, anak-anak ditempatkan dikelompok teman sebaya dalam waktu yang jauh lebih lama dari pada anak-anak di USA (Amerika Serikat). Sebagai contoh, pada budaya Murian di timur India, baik anak laki-laki

dan perempuan tinggal diasrama dari umur 6 tahun sampai mereka menikah (Barnouw, 1975). Asrama adalah rumah yang dikaitkan dengan keagamaan dimana anggotanya berkuat dengan pekerjaan dan keserasian spiritual. Anak-anak bekerja untuk orang tua mereka, dan para orang tua merancang untuk pernikahan anak-anaknya. Anak-anak melanjutkan untuk hidup diasrama selama remake sampai mereka menikah.

Dibeberapa *setting* kebudayaan, teman-teman sebaya bahkan memikul tanggung jawab yang biasanya dipikul orang tua. Contohnya, anak-anak jalanan di Amerika Selatan bertumpu pada jaringan teman sebaya untuk membantu mereka merundingkan pertahanan hidup mereka di lingkungan urban.

## **5. KENCAN DAN HUBUNGAN ROMANTIS**

Meskipun banyak para remaja putra dan putrid saling mempengaruhi secara sosial melalui teman sebaya yang dimilikinya, baik dalam kelompok formal maupun dalam informal, namun melalui kencanlah kontak yang serius antara dua orang yang berlainan jenis kelamin muncul (Bouchey & Furman, 2003; Carver, Joyner, & Udry, 2003; Collins, 2003; Flosheim, 2003; Furman, 2002; Furman & Shaeffer, 2003). Bagi para remaja laki-laki, banyak masa-masa yang sulit dihabiskan dengan sibuk memikirkan dan khawatir tentang hal-hal seperti apakah mereka-mereka menghubungi seorang gadis dan mengajaknya keluar. "Apakah dia akan menolak pergi?", "Saya ingin mencium dia, tapi bagaimana

kalau dia menolak saya ?". Bagaimana caranya supaya saya bisa berdua saja dengan dia". Dan pada sisi anak gadis pun terjadi kebimbangan yang sama: "Bagaimana jika ada yang mau mengajak saya ke pesta dansa ?", Apa yang harus saya lakukan jika dia mencoba mencium saya ?' atau" Saya sebenarnya tidak ingin pergi keluar dengan dia. Mungkin saya harus menunggu beberapa hari dulu, mungkin saja Bill akan menghubunginya.

### **Fungsi Kencan**

Kencan merupakan fenomena yang baru. Kegiatan kencan ini tidak ada sampai tahun 1920-an dimana kencan mulai berlangsung sejak itu. Peran utama yang dimainkan oleh kegiatan kencan ini adalah memilih dan menentukan pasangan. Sebelum pada masa ini, penyelesaian pasangan merupakan tujuan dasar dari berkencan dan "kencan" diawasi dengan sangat oleh para orang tua yang pada masa awal memiliki control yang sangat kuat dalam masalah orang tua saling tawar-menawar satu sama lain tentang keadaan anak remaja mereka, misalnya seperti pasangan yang benar-benar cocok untuk menjadi pasangan untuk dinikahi dan bahkan mereka memilih pasangan untuk anak mereka. Pada masa kini, para remaja memiliki control yang lebih besar atas proses kencan dan dengan siapa mereka pergi keluar. Di samping itu, kencan telah berkembang menjadi sesuatu yang lebih dari sekedar masa perkenalan menuju pernikahan.

Saat ini kencan memiliki dengan delapan fungsi yaitu :

1. Kencan merupakan suatu bentuk rekreasi. Remaja yang berkencan terlihat sangat menikmatinya dan melihat kencan sebagai sumber dari kesenangan dan rekreasi.
2. Kencan merupakan sumber dari status keberhasilan. Sebagai bagian dari proses perbandingan social yang juga melibatkan proses pengevaluasian atas status seseorang yang mereka kencani; apakah mereka memiliki penampilan terbaik ?, termasuk orang-orang yang populer ? dan seterusnya.
3. Kencan merupakan bagian dari proses sosialisasi pada masa remaja:menolong para remaja untuk belajar bagaimana cara untuk berteman dengan orang lain dan membantu dalam pembelajaran atas sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan social.
4. Kencan meliputi proses belajar tentang keakraban dan merupakan sebuah kesempatan untuk menciptakan hubungan yang unik dan berarti dengan seseorang dari lain jenis kelamin.
5. Kencan dapat menjadi saran untuk eksperimen dan panggilan hal-hal seksual.
6. Kencan dapat memberikan kebersamaan dalam berinteraksi dan melakukan aktivitas bersama-sama dalam hubungan dengan jenis kelamin yang berlainan.
7. Pengalaman kencan member kontribusi untuk mengenali proses pembentukan dan perkembangan identitas; kencan membantu para

remaja untuk memperjelas perkembangan identitas mereka dan untuk membedakan dari keluarga mereka.

8. Kencan dapat menjadi alat untuk memilih dan menyeleksi pasangan, sehingga juga tetap memainkan fungsi awalnya sebagai suatu masa perkenalan untuk hubungan yang lebih jauh.

### **Tipe Berkencan dan Perubahan Perkembangan**

Sejumlah variasi dalam berkencan dan perubahan perkembangan tipe berkencan dan hubungan romantis. Pertama, kita akan membahas hubungan romantis heteroseksual dan tipe hubungan romantis yang dilakukan sejumlah minoritas (gay dan lesbian).

### **Hubungan Romantis Heteroseksual**

Penelitian pada usia 14-19 tahun menemukan bahwa remaja yang tidak pernah terlibat dalam hubungan romantis akan mengalami kegelisahan dalam hubungan sosialnya dibandingkan yang pernah terlibat dalam hubungan romantis. Dalam penelitian lain, mengatakan "Saya menyukai seseorang" terjadi pada tahap keenam dari 40% sampel (Burrmester, 2001). Bagaimanapun, tidak sampai 50% dari remaja yang mempertahankan hubungan romantisnya dalam waktu 2 bulan atau lebih. Pada masa lalu, 25% tetap belum mengikat untuk tipe hubungan romantis yang bertahan lama. Selain itu juga, dalam studi ini, para remaja putrid pertama kali terlibat romantisme dengan tingkat yang rendah,

berkurangnya partisipasi dalam diskusi disekolah, dan masalah disekolah sebagai besar remaja mempertahankan hubungan mereka dalam jangka waktu 11 bulan atau lebih: 20% berkencan dilakukan pada usia 14 tahun atau lebih muda, 35% pada usia 15-16 tahun, dan hamper 60-70% pada usia 17 tahun atau 18 tahun (Caster, Joyner & Udry, 2003).

Pada awal hubungan mereka, sebagian besar para remaja tidak termotivasi untuk pemenuhan kasih sayang saja atau bahkan pemenuhan hasrat seksualnya. Pada awal hubungan mereka, remaja lebih berniat untuk mengekskore betapa aktifnya mereka, bagaimana untuk berinteraksi romantic, dan bagaimana semuanya ini terlihat oleh teman sebayanya, tetapi, setelah semuanya itu terpenuhi, merkapun beralih untuk mendapatkan cara pemenuhan kasih sayang dan kebutuhan seksual mereka, dan hal ini menjadi focus utama dalam hubungan yang sedang mereka jalin dengan pasangannya.

Pada awal mengeksplorasi hubungan romantic mereka, sekarang para remaja sering menemukan kenyamanan dan pergi bersama dengan teman sebayayang berlainan jenis kelamin, terkadang mereka hanya pergi bermain ke rumah seseorang atau mengajak seseorang yang lebih dewasa untuk mengantar mereka pergi ke mall atau nonton film. Yang menjadfi pusat perhatian ketika remaja telah brkencan dan pergi dengan seseorang dikaitkan dengan remaja yang hamil dan masalah-masalah yang muncul dirumah atau disekolah.

Dalam suatu studi, dikatakan bahwa remaja putrid ditingkat 5 dan 6 menghabiskan waktu satu jam dalam satu minggu untuk memikirkan remaja

putra, dan remaja putra menghabiskan waktu yang lebih sedikit. Walaupun banyak waktu untuk menghabiskan memikirkan lawan jenis mereka, kurang dari 2 jam dalam seminggu waktu remaja putrid memikirkan lawan jenisnya, dan untuk untuk remaja putra 1 jam dalam seminggu. Pada tingkat 11 dan 12, remaja putrid menghabiskan waktunya selama 10 jam dalam seminggu bersama laki-laki, sedangkan remaja putra setengahnya dari remaja putrid. Frewensi pemikiran pun telah berkembang dengan baik. Remaja putrid yang telah menginjak SMA menghabiskan waktu selama 8 jam dalam seminggu untuk menghabiskan waktu memikirkan laki-laki, sedangkan remaja putra berkisar 5 atau 6 jam untuk memikirkan perempuan.

Kesimpulan menjelang remaja, seseorang lebih banyak menghabiskan waktu untuk memikirkan lawan jenis. Pada tingkat 7 dan 8, mereka menghabiskan waktu 4-6 jam untuk memikirkannya tetapi hanya 1 jam kebersamaan dengan lawan jenisnya. Pada tingkat 11 dan 12 lebih banyak menghasilkan waktu bersama pasangannya dibanding hanya memikirkannya.

### **Hubungan Romantis pada Minoritas<sup>i</sup> Seksual**

Sebagian besar penelitian hubungan romantis pada remaja berfokus pada hubungan heteroseksual. Akhir-akhir ini, para peneliti telah menilai mempelajari hubungan romantis yang terjadi pada pasangan gay, lesbian, dan biseksual. (Diamond & Savin-Williams, 2003; Savin-Williams & Diamond, 2004).

Rata-rata pada perempuan hubungan sejenis ini berkisar 14-18 tahun dan untuk laki-laki berkisar 13-15 tahun (Savin-Williams & Diamond, 2004). Yang paling umum dikenali sebagai teman sejenisnya adalah teman terdekatnya. Umumnya para remaja putrid yang lesbian mempunyai teman lawan jenis sebelum dengan yang sesama jenisnya, sedangkan para remaja yang gay menunjukkan kenyataan yang berbeda.

Sebagian besar kelompok seksual minoritas ini memiliki pengalaman seksual yang sama, tetapi relatifnya remaja yang melakukan hubungan dengan sesama jenis ini memiliki kesempatan yang terbatas dan keadaan social yang tidak menyetujui (Diamond, 2003; Diamond, Savin-Williams & Dube, 1999). Yang terpenting pada hubungan seperti ini ditemukan bahwa ketika mereka putus, dapat meningkatkan stress dan masalah yang kedua meregangkan hubungan dengan orang tuanya akibat orientasi seksual ini.

Kemungkinan hubungan seksual yang dijalani minoritas orang ini sangat kompleks (Diamond, 2003; Savin-Williams & Diamond, 2004).

### **Emosi, Penyesuaian Diri, dan Hubungan Romantis**

Emosi romantis dapat menyelimuti kehidupan remaja (Barber & Eccles, 2003; Harper, Welsh & Woody, 2002; Larson, Clore & Wood, 1999). Seseorang berusia 14 tahun melaporkan bahwa ia merasakan cinta dan tak dapat berpikir tentang hal yang lain. Seseorang berusia 15 tahun menderita, Bila "setiap orang memiliki pacar kecuali saya." Seperti yang baru saja kita liat, remaja



menghabiskan banyak waktu untuk berpikir tentang keterlibatannya dalam hubungan romantis. Beberapa pemikiran ini bisa meliputi emosi positif seperti perasaan kasihan dan kegembiraan, tetapi emosi negative juga termasuk seperti khawatir, kekecewaan, dan kecemburuan.

Hubungan romantic seringkali meliputi pengalaman emosional remaja. Pada sebuah studi yang dilakukan pada murid kelas Sembilan sampai dengan kelas dua belas, perempuan memperlihatkan hubungan heteroseksual yang nyata dan menghayal sebagai penjelasan mengenai lebih dari sepertiga emosi mereka yang kuat, dan laki-laki memperlihatkan bahwa penyebabnya 25 persen dari emosi mereka yang kuat (Wilson Shockley, 1995). Emosi yang kuat kurang dilibatkan dilingkungan sekolah (13 persen), keluarga (9 persen), dan hubungan kawan sebaya yang sejenis (8 persen). Mayoritasnya terdiri dari emosi positif, tetapi minoritasnya juga berjumlah banyak (942 persen) yang merupakan emosi negative, termasuk perasaan dari kegelisahan, kemarahan, kecemburuan, dan depresi.

Remaja yang memiliki pacar (laki-laki atau perempuan) melaporkan bermacam-macam perjalanan emosional yang terjadi setiap hari dibandingkan rekan yang tidak mengalami (Richard 7 Larson, 1990). Dalam periode waktu tiga hari, seorang perempuan dari kelas sebelas merasakan perasaan yang berbeda. Dimulai dengan perasaan "bahagia karena bersama Dan," menjadi rusak karena mereka melakukan "pertengkaran yang sangat besar" dan Dia tidak mau mendengarkan saya," dan muncul perasaan 'ingin bunuh diri karena

pertengkaran tersebut," lalu perasaan "bahagia karena segala sesuatu diantara saya dan Dan telah membaik."

Dalam sebuah studi terhadap lebih dari 8000 remaja, dalam percintaan mereka mengabaikan risiko yang tinggi untuk depresi dibandingkan dengan teman mereka yang tidak merasakannya secara romantis. (Joyner & Udry, 2000) Remaja awal perempuan terutama yang menjalani percintaan akan lebih berisiko untuk depresi. Penelitian yang lain juga menemukan bahwa depresi terjadi, terutama pada perempuan, yang mengalami putus cinta (romantic breakup) (Welsh, Grello & Harper, 2003).

Pada studi terbaru yang menghubungkan antara penyesuaian diri dengan kencan pada remaja di tingkat sepuluh, dan hasilnya terjadi pencampuran antara penyesuaian diri dan kencan (Furman, Ho & Low, 2005). Remaja yang berkencan memiliki lebih banyak masalah eksternal (seperti kenakalan anak-anak), dan menggunakan obat serta melakukan tingkah laku seksual lebih banyak dari padatemannya yang tidak berkencan. Bagaimanapun, remaja yang berkencan lebih mudah untuk menerima ajakan teman sebaya dan lebih merasa fisiknya menarik.

Cinta romantis sering disebut juga sebagai cinta nafsu. Dalam hal ini terdapat dorongan seksual yang kuat dan komponen birahi, dan sering didominasi oleh pasangan muda yang menjalin hubungan cinta. Cinta yang romantis memiliki karakter yang paling menonjol pada cinta remaja. Dan cinta yang romantis ini juga penting diantara pelajar.

Tipe lain dari cinta adalah yang penuh kasih sayang, juga sering disebut sebagai rekan cinta, yang terjadi ketika individu menginginkan terdapat orang lain didekatnya yang mempunyai hubungan yang dalam, serta memelihara perasaan orang tersebut. Terdapat kepercayaan yang kuat pada cinta ini, karakteristiknya lebih kepada cinta orang dewasa dari pada cinta remaja. Kesamaannya, keterkaitan fisik dan seksual adalah unsure penting dalam menjalin hubungan (Metts, 2004).

Dalam versi komunitas tentang pembekuan perkembangan menyatakan, bahwa hubungan dengan orang tua mempengaruhi pembentukan hubungan dengan orang lain, seperti berpacaran (Fang & Bryant, 2000). Kemudian, hubungan remaja dengan orang tuayang berlainan jenis dan orang tua yang sesame jenis juga memberikan kontribusi pada percintaan remaja.

Observasi remaja terhadap hubungan orang tuanya juga memberikan kontribusi dalam pembentukan hubungan mereka. Sebagai pertimbangan, remaja wanita dari keluarga yang bercerai tumbuh dengan melihat orang tuanya yang selalu bertengkar dalam setiap peristiwa. Hubungan percintaannya bisa sebagai berikut : dia dapat membedakan dirinya dalam hubungan percintaannya untuk mengisolasi dirinya dari pengalaman yang menimbulkan stress, atau dia dapat menjauh dan tidak mempercayai laki-laki dan tidak ingin menjalin hubungan percintaan. Suatu saat ketika ia menjalin hubungan berpacaran, dia menemukan kesulitan untuk mengembangkan rasa kepercayaan dengan laki-laki karena dia telah rusak harapannya dengan orang tua.

Mavis Hetherington (1972, 1977) menemukan bahwa perceraian berasosiasi dengan kuatnya orientasi heteroseksual pada remaja perempuan dari pada meninggalnya salah satu orang tua. Lebih jauh lagi, seorang perempuan dengan orang tua yang bercerai memiliki pandangan negative yang lebih terhadap laki-laki dari pada perempuan lain yang masih utuh struktur keluarganya. Perempuan yang bercerai keluarganya lebih senang menikah dengan bapaknya dari pada wanita yang masih utuh keluarganya. *Hetherington* percaya bahwa perempuan dari keluarga yang utuh menyukai kesempatan untuk menjalin hubungan kerja dengan bapaknya dan lebih jauh lagi adanya hubungan psikologis yang bebas dan menginginkan menikah dengan orang lain selain bapaknya. Orang tua juga lebih tertarik pada hubungan percintaan anak perempuannya dari pada hubungan anak laki-lakinya.

Harry Stack Sullivan (1953) bahwa intimasi persahabatan pada remaja menjadi pembelajaran untuk menjalin hubungan percintaan seperti "dikolaborasikan". Dia juga menuliskan bahwa berpacaran dan hubungan romantic memberikan pertumbuhan bagi isu hubungan interpersonal baik terhadap keluarga dan teman. Disamping itu, hubungan masa lampau terhadap orang tua, pengaruh dari teman, hubungan berpacaran remaja, anggota keluarga, dan teman sebaya secara langsung dapat mempengaruhi pengalaman dalam berpacaran (Niederjohn, Welsh, Scheussler, 2000).

## **Jenis Kelamin dan Kebudayaan**

Kencan dan hubungan romantic mungkin dapat berubah sesuai dengan jenis kelamin dan kebudayaan. Pikirkannlah kembali tentang masa SMA Saudara, dan perhatikan bagaimana jenis kelamin mempengaruhi hubungan romantic Saudara. Apakah reamaja laki-laki dan perempuan memiliki motivasi yang berbeda dalam pengalaman kencannya ? *Cndice Feiring* (1996) menemukan bahwa hal itu terbukti. Perempuan Berusia lima belas tahun menggambarkan kisah percintaannya sebagai masa dari kualitas antar perorangan, sedangkan laki-laki pada daya tarik fisik (*physical attraction*). Selama remaja awal, kualitas pertemuan dari teman, kedekatan, dan dukungan sering disebut sebagai dimensi positif dari hubungan romantis, tetpai cinta dan perlindungan tidak termasuk didalamnya. Juga, remaja awal menggambarkan daya tarik fisik pada masa dimana seseorang menjadi manis, cantik tau tampan daripada masa seksualitas (misalnya menjadi pencium yang baik (*a good kisser*)). Bagaimanapun, gangguan dalam membicarakan masalah ketertarikan seksual dapat mengakibatkan kegelisahan pada remaja ketika berbicara tentang perasaan personal dengan orang dewasa yang *tidak dikenal*.

Aturan kencan (*Dating Scripts*) adalah model kognitif dimana masa remaja dan dewasa menggunakan panduan dan mengevaluasi interaksi kencan. Pada sebuah penelitian baru, kencan pertama memiliki aturan terbanyak sepanjang perjalanan jenis kelamin (Rose & Frieze, 1993). Laki-laki mengikuti aturan kencan proaktif, sedangkan perempuan reaktif. Peranan laki-laki meliputi,

memulai untuk berkencan (meminta dan merencanakannya), mengontrol aturan umum (menyetir dan membukakan pintu) dan memulai interaksi seksual (malkukan kontak fisik, berpelukan, dan berciuman). Naskah perempuan *focus* pada daerah pribadi (menyangkut tentang penampilan, menikmati kencan), berpartisipasi dalam susunan kencan yang disediakan oleh laki-laki (dijemput, dibukakan pintu), dan menanggapi isyarat seksual yang diberikan laki-laki. Perbedaan jenis kelamin ini memberikan laki-laki lebih banyak kekuatan dalam tahap inisial pada suatu hubungan.

*Konteks sociocultural* memberikan pengaruh yang sangat kuat pada pola kencan remaja dan memilih jodoh (Booth, 2002; Stevenson & Zusho, 2002). Nilai-nilai dan keyakinan beragama dari seseorang pada berbagai kebudayaan sering kali menentukan pada usia berapa remaja diperbolehkan melakukan kencan, seberapa banyak kebebasanizinkan dalam berkencan, sampai tingkat mana kencan diawasi oleh orang tua atau orang dewasa lainnya, dan memainkan peran secara berturut-turut sebagai laki-laki dan perempuan dalam berkencan. Pada dunia Arab, negeri-negeri Asia, dan Amerika bagian selatan, secara has orang dewasa sangat membatasi hubungan romantic remaja perempuan.

Imigran yang menuju Amerika Serikat membawa standar batasan ini bersama mereka. Sebagai contoh, di Amerika Serikat, Latino, dan keluarga Asia Amerika secara khas memiliki banyak standar konservensi mengenai kencan pada remaja dari pada kebudayaan Anglo-American. Terutama ketika imigran

remaja ingin berkencan dengan orang diluar dari suku mereka, kencan tersebut dapat menjadi sumber dari persilihan kebudayaan pada keluarga yang berasal dari kebudayaan yang memulai perkencanan pada usia yang cukup dewasa, kebebasan kecil dalam berkencan diizinkan, kencan akan diawasi, dan terutama kencan pada remaja perempuan akan dibatasi.

Pada sebuah studi terbaru, orang latin pada masa dewasa awal yang tinggal diwilayah Midwestern di Amerika Serikat menggambarkan tentang sosialisasi mereka terhadap kencan dan seksualitas (Reffaelli & Ontai, 2001). Karena sebagian besar orang tua mereka memperlihatkan gaya kencan Amerika Serikat dimana masa berpacaran dianggap sebagai pelanggaran tradisional, Merupakan batas tepat yang menentukan keterlibatan romantic sesame muda. Pada akhirnya, banyak orang Latin menggambarkan pengalaman berkencan remaja berisikan dengan ketegangan dan konflik. Rata-rata usia perempuan memulai berkencan sekitar 15.7 tahun, jika pengalaman berkencan terlalu cepat, biasanya terjadi tanpa sepengetahuan atau tanpa seizing orang tua. Lebih dari separuh perempuan melakukan hubungan gelaop (*sneak dating*)

## **KESIMPULAN**

Tekanan teman sebaya menjadi teman yang meresap dalam kehidupan remaja. Kekuatannya dapat diobservasi didalam, hampir semua dimensi dalam tingkah laku remaja pilihan mereka terhadap baju, musik, bahasa, nilai, aktivitas diwaktu senggang, dan lain-lain. Orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya dapat membantu remaja dalam menghadapi tekanan teman sebaya (Clase & Brwon, 1987). Remaja membutuhkan banyak kesempatan untuk berbicara baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa tentang dunia sosial mereka dan tekanan-tekanan yang terdapat didalamnya. Perubahan perkembangan dari remaja seringkali membawa perasaan tidak aman pada remaja. Remaja muda menjadi lebih rentan mendapat kritik berkaitan dengan perasan tidak aman ini banyak lagi perubahan perkembangan yang terjadi dalam hidup mereka. Untuk melawan stress ini, remaja muda butuh mendapatkan kesempatan untuk sukses di sekolah maupun diluar sekolah, yang mengingatkan perasaan jati diri mereka. Remaja dapat belajar tentang dunia sosial mereka secara terkontrol dan bersifat timbal balik. Orang lain dapat berusaha mengontrol mereka, tetapi mereka dapat menggunakan control personal terhadap tingkah laku mereka sendiri dan sebaliknya mempengaruhi orang lain.



## DAFTAR PUSTAKA

**Santrock, John, W, 2007. Adolescence. McGraw-Hill**

**"*Cliques and Crowds*" yang diunduh dari**

**<http://www.oberlin.edu/faculty/ndarling/adpeeri.htm> pada**

**tanggal 24 Maret 2007 pukul 21.17 WIB**

**"*Peer Groups*" yang diunduh dari**

**<http://www.oberlin.edu/faculty/ndarling/adpeeri.htm> pada**

**tanggal 24 Maret 2007 pukul 21.17 WIB**

**"*The Differentiation Between Populars and Cliques*" yang diunduh dari**

**<http://www.persons.psu.edu/faculty/j/g/jgp4/teach/497/pop>**

**[ulars.htm](http://www.persons.psu.edu/faculty/j/g/jgp4/teach/497/populars.htm) pada tanggal 24 Maret 2007 pukul 21.57 WIB**